



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Paojiah^{1*}, Turmudi², Puji Rahayu³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

faujiaahaja17@upi.edu

Received: 11 Juli 2023

Accepted: 7 September 2023

Published : 8 Desember 2023

Abstract

Mathematical connection ability is one of the fundamental abilities that students must have in learning mathematics. Low mathematical connection skills can affect students' understanding of an idea, topic, or material in mathematics. The purpose of this study is to know and analyze the mathematical connection skills of students after applying the Realistic Mathematics Education model and analyze the results of the application of the Realistic Mathematics Education model to the mathematical connection skills of elementary school students. This research was conducted using a class action research method. The research model used is the Kemmis and Mc. Taggart model which includes four stages, namely Planning, Acting, Observing and Reflecting. This research was carried out in one of the State Elementary Schools in Purwakarta District, totaling 18 people. In this study, researchers collected data using observation, test, and documentation techniques. Data analysis techniques used in this study are descriptive analysis and descriptive statistics. The results of the study obtained an increase in students' mathematical connection skills in each cycle. Cycle 1 there were 8 students who reached the KKM criteria with an average score of 64 so that the classical learning completeness was 44.44%. Furthermore, in cycle II there were 16 students who could reach the KKM criteria with an average score of 87 so that the classical learning completeness was 89%. Based on the results of the research that has been done, it shows that the realistic mathematics education learning model can improve students' mathematical connection skills.

Keywords: *realistic mathematics education, mathematical connection*

Abstrak

Kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari matematika. Rendahnya kemampuan koneksi matematis dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu gagasan, topik, atau materi dalam matematika. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan koneksi matematis siswa sesudah menerapkan model *Realistic Mathematics Education* serta menganalisis hasil penerapan model *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing) dan Refleksi (Reflecting). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Purwakarta yang berjumlah 18 orang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistik deskriptif. Hasil penelitian diperoleh terjadinya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa disetiap siklusnya. Siklus I terdapat 8 orang siswa yang mencapai kriteria KKM dengan rata-rata nilai 64 sehingga ketuntasan belajar klasikal sebesar 44,44%. Selanjutnya pada siklus II terdapat 16 orang siswa yang dapat mencapai kriteria KKM dengan rata-rata nilai 87 sehingga ketuntasan belajar klasikal sebesar 89%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *realistic mathematics education* dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.

Kata Kunci: *realistic mathematics education, koneksi matematis*

Sitasi artikel ini:

Paojiah, Turmudi, Rahayu, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4 (2), 204-211.

PENDAHULUAN

Saat mempelajari matematika terdapat kemampuan yang perlu dimiliki siswa yang disebut dengan kemampuan matematis. Kemampuan matematis merupakan kemampuan untuk menghadapi permasalahan baik dalam matematika maupun pada kehidupan nyata (NCTM, 2000). Menurut NCTM (2000) dalam pembelajaran matematika terdapat lima kemampuan mendasar yang harus dimiliki siswa yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*). Koneksi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki ketika seseorang mempelajari matematika. Sebagaimana menurut Hirdjan (dalam Sari, 2021) matematika tidak diajarkan secara terpisah antar pembahasannya. Setiap pembahasan dapat terlibat dengan pembahasan lain dan ilmu-ilmu lainnya. Karena itu, pemahaman siswa pada satu topik akan membantu untuk memahami topik lain. Hal ini dapat terjadi jika siswa mampu menghubungkan topik-topik tersebut. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menghubungkan antar topik satu dengan macam topik lainnya. Kemampuan matematis untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain disebut dengan kemampuan koneksi matematis.

Kemampuan koneksi matematis penting bagi siswa karena siswa akan belajar suatu materi yang jangkauan permasalahannya mencapai beberapa aspek, baik di dalam atau di luar sekolah. Sehingga siswa tidak hanya bergantung pada materi yang sedang dipelajarinya saja, tetapi secara tidak langsung siswa mendapatkan banyak ilmu yang pada akhirnya dapat menunjang peningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan. Selanjutnya kemampuan koneksi matematis penting dimiliki siswa karena melalui koneksi matematis siswa disadarkan bahwa materi dalam matematika saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan koneksi matematis, siswa juga menyadari keterkaitan antara matematika dengan ilmu-ilmu lainnya.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SDN 2 Sindangkasih kelas 3 diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa siswa merasakan kesulitan dalam memahami materi matematika secara keseluruhan. Menurut observasi pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menghubungkan konsep pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Akibatnya, ketika belajar guru harus mengulang dan mengingatkan kembali materi pelajaran sebelumnya di depan kelas. Selain itu, faktor lain menunjukkan masih terdapat kondisi pembelajaran matematika yang kurang memfasilitasi siswa untuk belajar matematika secara aktif, diantaranya: 1) saat menjelaskan materi, guru tidak menjelaskan keterkaitan antara konsep dan aplikasi konsep. 2) proses pembelajaran masih berpusat pada guru. 3) hanya sebagian siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. 4) guru tidak pernah menerapkan model pembelajaran. 5) siswa tidak merasa terlibat dalam proses pembelajaran 6) sebagian besar siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut menunjukkan kurang adanya pengaitan konsep dalam pembelajaran matematika dengan konsep matematika itu sendiri maupun dengan bidang ilmu lain dan dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan mengaitkan antar gagasan dalam matematika tergolong masih sangat rendah.

Setelah mencermati permasalahan yang timbul di lapangan, maka perlu dilakukan upaya pembelajaran matematika di sekolah khususnya untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Upaya ini membutuhkan pendekatan atau model pembelajaran matematika yang dapat menarik minat siswa terhadap mata pelajaran matematika, dan dapat memberikan gambaran tentang apa yang sedang dipelajari dan dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dianggap mampu melakukan perbaikan kemampuan koneksi matematis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan sebuah model pendidikan yang menawarkan kesempatan agar siswa lebih aktif belajar, karena belajar lebih berpusat pada siswa. Menurut Hidayat, dkk., (2021) *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah suatu model pembelajaran matematika yang memanfaatkan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana hasil Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan Metode penelitian tindakan kelas. Istilah penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru untuk menyelesaikan berbagai kendala dalam kegiatan pembelajaran serta untuk meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan

dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan peneliti dalam proses pembelajaran, sedangkan tes dilakukan untuk menguji sejauh mana peningkatan kemampuan koneksi matematis yang dimiliki oleh siswa. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini berupa aktivitas siswa dan kemampuan koneksi matematis siswa pada pembelajaran matematika kelas III salah satu SD Negeri di Kecamatan Purwakarta yang berjumlah 18 orang. Setelah pelaksanaan tindakan, kemudian dilakukan pengolahan atau analisis terhadap data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan tersebut. Data yang diperoleh berupa data hasil observasi dan tes kemampuan koneksi matematis kemampuan koneksi matematis siswa pada akhir siklus. Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan kemampuan koneksi matematis siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif atau data kemampuan koneksi matematis siswa, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif atau data hasil lembar observasi berupa aktivitas siswa. Analisis terhadap tes hasil evaluasi belajar siswa dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan menentukan rata-rata nilai tes. Untuk mengetahui nilai kemampuan siswa secara individu, maka peneliti menggunakan rumus ketuntasan belajar menurut Trianto (2010) seperti berikut:

$$KI = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

KI = ketuntasan individu

Untuk mengetahui nilai rata – rata siswa, digunakan rumus menurut Sudjana (2015) sebagai berikut:

$$NR = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

NR = Nilai rata – rata

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa

Sedangkan rumus yang digunakan dalam menghitung persentase jumlah siswa yang dapat mencapai KKM atau biasa disebut dengan ketuntasan belajar klasikal menurut Trianto (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa} \geq \text{KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika siswa yang mencapai ≥ 70 sebanyak $\geq 85\%$, maka ketuntasan belajar klasikal telah tercapai.

Selanjutnya peneliti juga menguji data menggunakan Uji t berpasangan (*paired-samples t-test*) untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan. Adapun rumus yang dapat dipakai dalam uji t berpasangan menurut Muhid, A. (2012) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] \left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = Simpangan baku sampel 1

s_2 = Simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varian sampel 1

s_2^2 = Varian sampel 2

r = kolerasi

Selain menggunakan rumus di atas, pengolahan data juga dapat dilakukan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil dari pengolahan data tersebut, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan 2 cara sebagai berikut.

a. Dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel

Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak

Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima

b. Dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya

Jika nilai sig. (two sided) > 0,05, maka H_0 diterima

Jika nilai sig. (two sided) < 0,05, maka H_0 ditolak.

Analisis hasil observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model RME. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu observasi partisipan. Format penilaian lembar observasi aktivitas siswa dan guru yaitu.

$$PK = \frac{S}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Presentase hasil observasi

S = Jumlah skor hasil observasi

SM = Jumlah skor maksimal

Berdasarkan hasil perhitungan persentase pelaksanaan pembelajaran, kemudian besarnya presentase yang diperoleh dikonversikan ke dalam aturan Purwanto (2010) yang disajikan secara kualitatif dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai dan Kriteria Hasil Observasi

Rentang Nilai	Kriteria
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup Baik
55%-59%	Kurang
>54%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

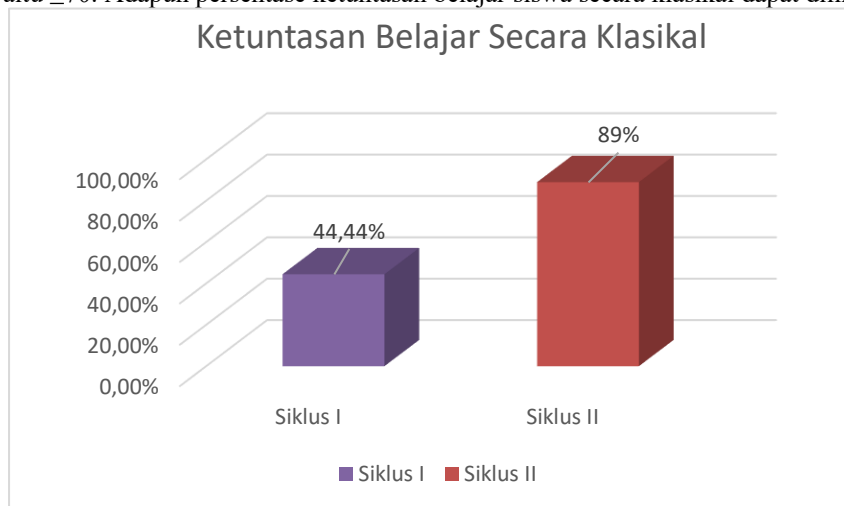
Penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) ternyata memberi dampak yang baik terhadap proses pembelajaran selama penelitian sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa kelas III di salah satu SD Negeri Sindangkasih. Untuk melihat sejauh mana kemampuan koneksi matematis siswa dalam memahami materi bilangan pecahan, peneliti menggunakan beberapa soal tes sebagai alat penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa disetiap siklusnya. Siklus 1 terdapat 8 orang siswa yang mencapai kriteria KKM dengan rata-rata nilai 64 sehingga ketuntasan belajar klasikal sebesar 44,44%. Selanjutnya pada siklus II terdapat 16 orang siswa yang dapat mencapai kriteria KKM dengan rata-rata nilai 87 sehingga ketuntasan belajar klasikal sebesar 89%. Hasil kemampuan koneksi matematis siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Tindakan post test	Jumlah nilai	Rata-rata nilai	Persentase ketuntasan	Persentase ketidaktuntasan
Siklus I	1145	64	44,44%	55,56%
Siklus II	1560	87	89%	11%

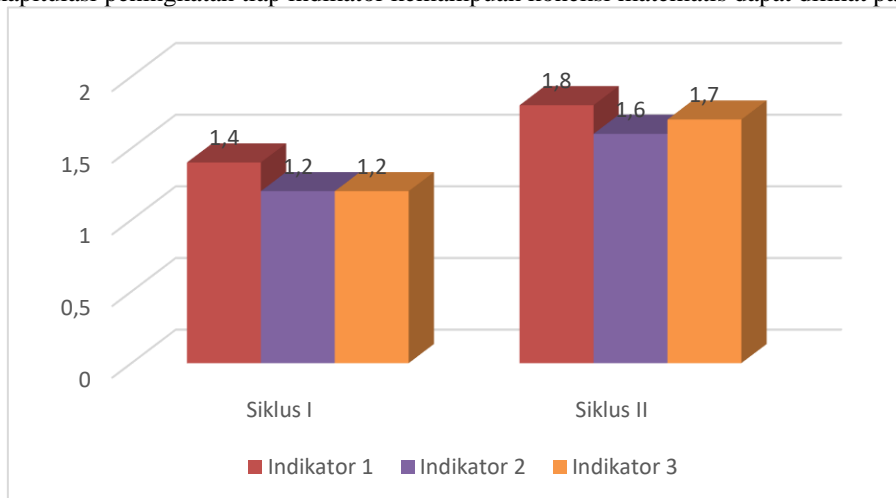
Jika dilihat dari nilai rata-rata secara klasikal, kemampuan koneksi matematis siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan perolehan rata-rata sebesar 87 pada siklus II, perolehan tersebut telah melampaui rata-rata yang telah ditetapkan yaitu ≥ 70 . Adapun persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I dan Siklus II

Melalui gambar diagram di atas, dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari siklus I terdapat 8 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 44,44% kemudian pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 89% dengan jumlah 16 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian berhenti di siklus II karena telah memenuhi standar kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$.

Secara rinci, peningkatan pada setiap siklus juga terjadi pada setiap indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan. Rekapitulasi peningkatan tiap indikator kemampuan koneksi matematis dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2 Rekapitulasi Peningkatan Tiap Indikator Kemampuan Koneksi Matematis

Berdasarkan gambar 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa ketiga indikator mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata nilai yang diraih oleh siswa. Adapun nilai maksimal setiap soal post test yaitu sebesar 2. Indikator I (mengaitkan antar topik matematika) nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 1,4 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 1,8. Pada indikator II (mengaitkan matematika dengan bidang ilmu lain), nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 1,2 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 1,6. Pada indikator III (mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari), pada siklus I nilai rata siswa sebesar 1,2 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 1,7.

Selain menggunakan rekapitulasi nilai kemampuan koneksi matematis, analisis data kuantitatif juga dilakukan menggunakan uji t berpasangan atau *paired samples test* dengan menguji beda rata-rata kemampuan koneksi matematis dari data hasil tes siklus I dan siklus II. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan. Berikut merupakan hasil pengolahan *paired samples test* dengan menggunakan SPSS.

Tabel 3. Tabel *Paired Samples Test* Menggunakan SPSS

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Significance
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair					Lower	Upper			
1	SIKLUS I - SIKLUS II	-23.05556	19.56429	4.61135	-32.78465	-13.32646	-5.000	17	<,001

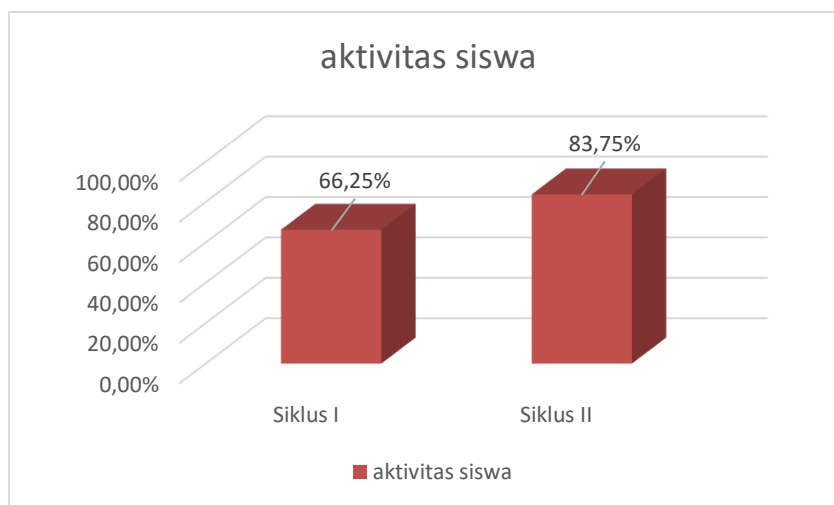
Berdasarkan tabel uji sampel berpasangan diperoleh signifikansi (Two-sided) sebesar $0,001 < 0,05$ (tingkat signifikan), maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata siklus I dengan nilai rata-rata siklus II. Pada tabel t diperoleh t-score negatif yaitu -5.000 yang berarti rata-rata pada siklus I lebih rendah dari rata-rata pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dari siklus I ke siklus II.

Selain mengukur kemampuan koneksi matematis siswa, observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Rata-rata	60%	72,5%	80%	87,5%
Keterangan	Meningkat			

Berdasarkan tabel 4 hasil observasi aktivitas siswa yang telah dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya. Diketahui pada siklus I mencapai rata-rata persentase 66,25% termasuk kedalam kategori cukup baik. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata persentase 83,75% termasuk kedalam kategori baik. Pada saat pembelajaran, karakter siswa pada setiap pertemuannya terlihat semakin baik. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih fokus mendengarkan arahan dari guru, mampu bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam kegiatan mendiskusikan jawaban, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan kondusif. Dari keseluruhan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa siswa dapat memahami dengan baik pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model RME dan diharapkan adanya kebermaknaan untuk diri siswa. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Penerapan model pembelajaran *realistics mathematics education* ini memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa, karena dengan menggunakan model tersebut siswa menjadi lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil kemampuan koneksi matematis siswa pun menjadi meningkat karena model pembelajaran RME mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Pembelajaran dengan menggunakan model RME mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. RME menggunakan masalah kontekstual sebagai titik tolak pembelajaran matematika. Pengetahuan akan lebih bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran menggunakan masalah realistik. Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Zhafirah (2020) Model pembelajaran *realistic mathematics education* (RME) mengarahkan siswa menuju pembelajaran yang lebih bermakna menurut kemampuan berpikir siswa juga erat kaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Ini akan mengarahkan siswa pada pemahaman bahwa matematika bukan hanya sains dan hanya simbolis tapi bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan memudahkan pengerjaan matematika dalam memecahkan masalah hidupnya.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa dan aktivitas belajar siswa kelas III di salah satu SD Negeri di kecamatan Purwakarta sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dinyatakan telah berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai penerapan model pembelajaran *realistic mathematics education* untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *realistic mathematics education* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa hasil observasi dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 2,65 dan persentase sebesar 66,25% tergolong pada kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 3,35 dengan persentase sebesar 83,75% tergolong pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *realistic mathematics education* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematics education*, kemampuan koneksi matematis siswa juga dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang membuktikan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa sebanyak 44,44% dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, kemudian pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat menjadi 89% dengan jumlah 16 orang siswa. Maka dari itu, penelitian ini dianggap telah berhasil karena telah mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu $\geq 85\%$.

REFERENSI

- Anggani, R. Y., Syaripudin, T., & Fitriani, A. D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran RME ntuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas Iii Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(22), 318–328.
- Bunga, N. Isrok' Atun Dan Julia. (2016). Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah* 1 (1), 441- 450.
- Firdaus, F. M., Afani, A. S., Utami, N. N., & Al Mega, R. (2022). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 6(1), 32-49
- Herzamaz, D. A., & Rahmad, I. N. (2020). Penerapan Realistic Mathematics Education (Rme) Di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 184–190. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.650>
- Hidayat, D. A., Artika, A., & Sugandi, A. I. (2021). Penerapan Pendekatan Realistik Matematis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Himpunan Siswa Kelas Vii Smp Pgri Arjasari. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31258/jta.v4i1.1-15>
- Maisyarah, R., & Surya, E. (2017). Kemampuan Koneksi Matematis (Connecting Mathematics Ability) Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Researchgate, December. Tersedia: [https://www. researchgate. Net/Pulication/321803645](https://www.researchgate.net/Pulication/321803645)*.
- Muhid, A. (2012). Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows. Zifatama Jawa. NCTM. (2000). Principles and Standars for school Mathematics. Reston: VA:NCTM.
- Prawira, M. J., & Aripin, F. Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Dengan Model Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Berbasis Etnomatematika Betawi Pada Kelas Vi Di Sdn Batu Ampar 01 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Jp3m (PGSD, PJKR, PPKN dan Matematika)*, 3(02), 148-162.
- Rahman. (2019). Model Mengajar Dan Bahan Pembelajaran. *Journal Of Social Science, Education, And Humanities Research*. Vol 257.
- Ramadhanti, E., & Marlina, R. (2019). Pembelajaran Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 876–882
- Sari, D. P. (2021). Program Studi Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan 1 Universitas Negeri Jakarta 2020. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1–122
- Setiawarni, A., Rahmi, D., & Risnawati, R. (2019). Pengaruh Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Self Regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Juring (Journal For Research In Mathematics Learning)*, 2(3), 227. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i3.7663>
- Siagian, M. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Mes: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1).
- Sinambela, P., & Surya, E. (2017). Makalah Kemampuan Koneksi Matematika dalam Kehidupan Sehari-Hari:Arah Kecenderungan Dan Isu Dalam Medan September 2017.
- Sriwijaya, A. (2021). Realistic Mathematical Education (Rme) Learning Model In Overcoming Fraction Problems. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series (Vol. 4, No. 5, Pp. 1544-1549)*.
- Trianto, M. P. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, 376.
- Trilasmini, P., & Prayuningtyas, A. W. (2018). Pendekatan Realistik Matematika Education dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 159-161.
- Zhafirah, L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Zulkardi (2016). Rme Suatu Inovasi Dalam Pendidikan Matematika di Indonesia. Makalah yang Disajikan Pada Konperensi Matematika Nasional. Bandung.